

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan jurnal Miftah Setyaning Rahma dan Endang Sri Indrawati menjelaskan bahwa anak merupakan anugerah dalam setiap keluarga dan hal yang diharapkan atau diinginkan dalam rumah tangga. Dalam membina rumah tangga pada umumnya pasangan suami istri akan menginginkan kehadiran seorang anak agar dapat mendatangkan suatu perubahan dalam keluarga. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan yang sempurna. Banyak anak yang terlahir di dunia tidak sedikit yang mengalami berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbelakangan secara fisik, mental atau intelektual, sosial, dan emosional dalam proses perkembangannya, sehingga memerlukan pelayanan khusus untuk menjadikannya lebih baik lagi.<sup>1</sup>

Prayoga Danu Putra menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pada dasarnya anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan bahkan mampu melebihi kemampuan anak normal. Agar potensi-potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dapat berkembang dengan sempurna, maka diperlukan adanya bimbingan, arahan, dan pendidikan oleh seorang pembimbing. Anak berkebutuhan khusus digolongkan menjadi beberapa golongan, diantaranya anak autisme, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunadaksa, anak tunagrahita, anak tunalaras, anak berbakat, dan anak kesulitan belajar. Dalam pembahasan ini salah satunya yaitu anak tunagrahita (*Down Syndrome*). Anak *down syndrome* memiliki ciri tersendiri

---

<sup>1</sup> Miftah Setyaning Rahma dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)", *Jurnal Empati* 7, no. 3, (2017): 224, diakses pada 25 Oktober, 2019, <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19752>.

dalam lingkungannya, karena memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri dalam segala hal.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Marwa Sopa Indah menjelaskan bahwa dengan adanya perbedaan yang terlihat, banyak masyarakat sering membandingkan manusia satu dengan lainnya. Hal ini, terlihat dalam bentuk kelainan fisik ataupun mental yang disebut dengan cacat. Cacat bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu keadaan yang berbeda-beda dalam suatu kondisi fisik maupun mental. Dari perbedaan tersebut terdapat sekelompok anak tunagrahita yang memiliki beberapa jenis yang dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Dari beberapa kelompok tersebut anak yang memiliki keterbelakangan mental dengan ciri-ciri yang mencolok lebih dikenal dengan istilah *down syndrome*.<sup>3</sup>

Anak *down syndrome*, termasuk dalam kategori jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita mampu latih. Pengelompokan kategori tersebut didasarkan pada IQ anak pengidap *down syndrome* yang hanya berkisar antara 25-50 saja. Anak tunagrahita mampu latih merupakan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Oleh karena itu, kemampuan yang perlu dilakukan oleh anak tersebut yaitu, (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, berpakaian, tidur, dan mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan dan sekitarnya, (3) mempelajari pada lembaga khusus. Dengan demikian, anak tunagrahita mampu latih berarti anak yang hanya dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri melalui berbagai

---

<sup>2</sup>Prayoga Danu Putra, "Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Terapis Pada Pasien Anak Pengidap Down Syndrome Dalam Meningkatkan Kemandirian (Studi di Klinik Tumbuh Kembang Anak)". (Skripsi, Universitas Lampung, 2017), 1-2.

<sup>3</sup>Marwa Sopa Indah, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 11.

macam aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan hubungan sosial sesuai dengan kemampuannya.<sup>4</sup>

*Down syndrome* merupakan kondisi abnormalitas pada diri manusia yang ditandai oleh berbagai abnormalitas fisik termasuk keterbelakangan mental yang berat, karena disebabkan oleh munculnya satu kromosom ekstra dari kedua puluh satu pasang kromosomnya.<sup>5</sup> Menurut Cuncha, mengemukakan *Down syndrome* yaitu suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang diakibatkan adanya abnormalisasi perkembangan kromosom.<sup>6</sup> Menurut hasil penelitian Nadia Uswatun Hasanah, Anak dengan kondisi abnormalitas akan mengalami keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptifnya dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam hal tersebut, akan mempengaruhi ketercapaian aspek kemandirian pada anak. Dalam hal ini, bukan berarti anak *down syndrome* tidak mampu mandiri. Anak *down syndrome* akan dapat mencapai kemandiriannya, akan tetapi berbeda konteks dengan kemandirian anak normal pada umumnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan jurnal Suparmi, bahwa Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang terbentuk melalui suatu proses yang panjang, dimulai sejak masa kanak-kanak dan diharapkan dapat menunjukkan kematangan dalam berbagai aspek saat individu memasuki usia dewasa awal. Pada kasus *down syndrome* kemandirian

---

<sup>4</sup>Prayoga Danu Putra, "Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Terapis Pada Pasien Anak Pengidap Down Syndrome Dalam Meningkatkan Kemandirian (Studi di Klinik Tumbuh Kembang Anak)", 3-4.

<sup>5</sup>Marwa Sopa Indah, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan", 12.

<sup>6</sup>Prayoga Danu Putra, "Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Terapis Pada Pasien Anak Pengidap Down Syndrome Dalam Meningkatkan Kemandirian (Studi di Klinik Tumbuh Kembang Anak)", 2.

<sup>7</sup>Nadia Uswatun Hasanah dkk, "Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrom (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrom yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan pembina Pendiikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur)", *Share Social Work Jurnal* 5. no. 1, (2015): 67, diakses pada 26 Oktober 2019, <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13119>.

difokuskan pada kemandirian anak, yaitu kemampuan anak untuk membantu diri, mengurus dan merawat dirinya, melakukan tugas dengan baik, untuk memilih dan mengambil suatu keputusan dengan benar. Anak yang mandiri akan memiliki penyesuaian diri yang baik, kualitas hidup, dan kepuasan diri yang lebih besar, sehingga mampu mengatasi masalah sehari-hari. Kemandirian anak *down syndrome* sangat diperlukan, karena pada kasus tersebut anak berkebutuhan khusus *down syndrome* yang sejak lahir diperkirakan akan mengalami resiko besar untuk mengalami kesulitan dalam pembentukan kemandirian, yaitu anak-anak dengan ketidakmampuan intelektual. Melalui teori *the self functional of self determination*, mengatakan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena pembentukan kemandirian anak-anak dengan ketidakmampuan intelektual dipengaruhi oleh pemberian kesempatan dan dukungan lingkungan.<sup>8</sup>

Kemandirian anak *down syndrome* memerlukan suatu bimbingan maupun arahan agar dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan agar mencapai kondisi yang lebih baik dalam segala hal. Bimbingan yang diperlukan dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* tidak hanya bimbingan secara umum, tetapi dalam hal ini bimbingan pembelajaran dan bimbingan agama juga diperlukan untuk membangun kemandirian anak *down syndrome*. Dalam suatu lembaga salah satunya yaitu lembaga pendidikan atau rumah belajar yang didalamnya terdapat adanya bimbingan kemandirian secara umum dan terdapat juga bimbingan agama untuk mencapai kemandirian anak *down syndrome*, agar tercapai perkembangan yang maksimal. Hal ini, anak *down syndrome* diharapkan mampu mengenal dirinya sendiri agar mampu bertindak sesuai dengan kemampuannya dengan arahan atau bimbingan dari orang lain. Kondisi tersebut dapat diberikan melalui bimbingan belajar, bimbingan bina diri, maupun bimbingan agama secara umum.

---

<sup>8</sup>Suparmi dkk, "Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Mempengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrom", *Jurnal Psikologi* 45, no. 2, (2018):141-142, diakses pada 26 Oktober 2019, <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/34716>.

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu individu, agar dapat membantu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial masyarakat. Dalam hal ini, bantuan dalam proses bimbingan dapat menjadi salah satu jalan yang tepat untuk memberikan manfaat kepada setiap masing-masing individu pribadi. Salah satunya yaitu pemberian bimbingan kepada individu maupun kelompok dengan proses bimbingan belajar serta terdapat nilai-nilai agama yang merupakan salah satu peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu suatu proses untuk membantu seseorang memahami dirinya sendiri serta tetap berjalan sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah tentang kehidupan beragama, mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (Islam) dan hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, kemandirian anak *down syndrome* sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kehidupannya. Untuk mencapai kemandirian anak *down syndrome* dalam memahami dirinya sendiri dan dalam hal agama diperlukan adanya cara-cara tersendiri dalam membangun kemandiriannya. Salah satu faktor pendukung dalam mencapai kemandiriannya yaitu dengan adanya seorang pembimbing untuk mengarahkan anak *down syndrome* dalam melakukan segala aktivitasnya. Anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) memerlukan bimbingan dan arahan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dengan adanya pembimbing tersebut anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu dan terbiasa melakukan berbagai aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian peran pembimbing sangat diperlukan untuk mengarahkan proses kemandirian anak *down syndrome*.

Rumah Belajar Anak Melati Lor Kudus merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* seperti,

---

<sup>9</sup>Samsul Hilal, "Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Purwosari Kudus". (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018), 4-5.

bimbingan pada saat anak berpakaian, makan dan minum, mencuci tempat makan sendiri setelah selesai makan, mandi dan buang air kecil maupun buang air besar sendiri, terapi edukasi dan lain sebagainya. Selain bimbingan kemandirian secara umum terdapat juga bimbingan agama seperti, mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai macam bentuk bimbingan keagamaan dalam proses belajar mengajar. Di rumah belajar anak tersebut terdapat pembimbing yang akan memberikan terapi kepada anak *down syndrome* seperti, terapi wicara dan terapi edukasi anak berkebutuhan khusus.

Rumah belajar anak tersebut tidak hanya menangani anak *down syndrome* saja, namun terdapat juga anak yang mengalami autisme, gangguan ADD, ADHD, lambat belajar, dan gangguan konsentrasi. Dalam hal ini untuk menjadikan anak lebih baik dalam proses pembimbingan, rumah belajar anak menyediakan dengan berbagai macam fasilitas dan juga terdapat ekstrakurikuler yang akan membantu perkembangan kemandirian anak *down syndrome*. Sedangkan untuk bimbingan agama seperti, membaca doa sebelum memulai proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, pada tanggal 23 Juli 2020 dengan Kepala Pengelola yaitu Ibu Viena Widayani S.Psi, menunjukkan bahwa rumah belajar anak melati lor Kudus merupakan model penanganan dengan cara pembelajaran, terapi, dan juga mendapatkan pembelajaran bimbingan agama oleh pembimbing. Dalam hal ini, bimbingan kemandirian secara umum dan bimbingan agama diperlukan untuk mengembangkan potensi diri pada anak *down syndrome*. Penanaman nilai-nilai pembelajaran dan agama merupakan hal yang sangat penting, baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda dengan anak normal pada umumnya, sehingga dalam penyampaian nilai-nilai pembelajaran dan keagamaan diperlukan seorang pembimbing agar dapat membangun kemandirian maupun perilaku beragama dengan baik. Dengan adanya rumah belajar anak tersebut pembimbing diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing anak

*down syndrome* menjadi lebih mandiri dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam hal kemandirian maupun dalam hal agama dalam aktivitas sehari-hari agar tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, mengingat perlunya peran pembimbing dalam suatu lembaga rumah belajar anak berkebutuhan khusus untuk membangun kemandirian dan juga diperlukan adanya bimbingan belajar maupun agama untuk anak *down syndrome*, maka peneliti akan membahas **“Peran Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di Rumah Belajar Anak Melati Lor Kudus”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus?
2. Bagaimana peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus
2. Untuk mengetahui peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini dapat berguna tidak hanya bagi penulis pribadi tetapi juga dapat berguna bagi orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi dalam penelitian berikutnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome* di rumah belajar anak.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome* di rumah belajar anak.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan dalam lima bab, yaitu:

**BAB I:** Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Kerangka teori pada bab ini membahas tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

**BAB III:** Metode penelitian bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* atau lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV:** Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

**BAB V:** Penutup dalam bab ini berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup. Setelah penutup dibagian akhir dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata.

